

Psikologi Islam, Pseudo Ilmiah?

Secara etimologi psikologi memiliki arti “ilmu tentang jiwa”. Dalam Islam, istilah “jiwa” dapat disamakan istilah *al-nafs*, namun ada pula yang menyamakan dengan istilah *al-rub*, meskipun istilah *al-nafs* lebih populer penggunaannya daripada istilah *al-rub*. Psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi *ilmu al-nafs* atau *ilmu al-rub*.

Sebagai agama, Islam tidak saja menawarkan sistem kepercayaan, peribadatan, dan etika, tetapi lebih jauh, Islam telah mencakup seluruh kebudayaan dan peradaban, termasuk kebudayaan dan peradaban ilmiah. Jika dipertanyakan apakah Islam memiliki teori-teori tentang psikologi, maka sesungguhnya pertanyaan itu menunjukkan keawaman penanya. Dalam rentang sejarah kebudayaan dan peradaban, wacana Islam tidak pernah sunyi dari pembahasan psikologi, mulai dari prinsip-prinsip dasar, konsep-konsep fisiologis, sampai pada teknik operasionalnya.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, wacana psikologi Islam masih berupa prinsip-prinsip dasar (*mabadi*). Prinsip-prinsip dasar ini terakumulasi di dalam wahyu, yang kebenarannya bersifat mutlak dan permanen, baik berupa Al-Qur’an maupun Al-Sunnah. Segala persoalan psikologis telah tuntas dijawab oleh Nabi Muhammad SAW, meskipun hal ini belum menyentuh pada masalah-masalah teknik

Lin Tri Rahayu

*Alumni Universitas
Airlangga Surabaya Fak.
Psikologi, Dosen tetap dan
Kepala Laboratorium
Psikologi STAIN Malang*

operasional. Hal itu tidak berarti bahwa Nabi Muhammad SAW tidak memahami fenomena psikologis yang empiris-eksperimental, melainkan beliau memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada umatnya untuk berijtihad. Beliau bersabda: *"Engkau lebih tahu mengenai urusan duniamu."* Hadits ini memberikan sinyal agar umat Islam berupaya melakukan eksperimentasi terhadap fenomena-fenomena psikologis, agar prinsip-prinsip dasar Islam di dalam wahyu dapat terjabarkan secara empiris.

Pada masa keemasan Islam, terutama pada khalifah Abbasiyah, para psikologi-falsafi dan psikologi-sufistik banyak menyumbangkan konsep-konsep spekulatif-filosofis mengenai psikologi, seperti konsep tentang jiwa, baik meyangkut tentang potensi, perkembangan, penyakit maupun terapinya. Selain mereka menggali sumber jiwa dari nash, juga melakukan perenungan (*ta'ammul*) secara sistematis, radikal, dan universal, bahkan ada diantara mereka telah melakukan pendekatan empiris, meskipun hal itu belum mewakili corak pemikiran di masanya. Hal itu dilakukan sebab mereka sadar bahwa perkembangan psikologi spekulatif dari Persia dan Yunani telah mewarnai pemikiran hampir seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, mereka berusaha melakukan hal yang sama, dengan cara melakukan

pendekatan filosofis dalam mengkaji nash mengenai persoalan-persoalan psikologis, sehingga pada masa ini, diakui atau tidak, dunia Islam telah menyumbangkan konsep-konsep psikologi yang cukup berarti.

Bersamaan kemunduran pemikiran psikologi dalam Islam, pada abad XIV, dunia Barat mulai bangkit dan mengambil alih semangat keilmuan yang berasal dari dunia Islam, misalnya yang dilakukan oleh Averroisme. Studi yang dikembangkan melaju dengan cepat dan berkelanjutan, bahkan pada pertengahan abad XVIII muncul corak studi yang bersifat empiris, sehingga abad ini didakwahkan sebagai kemunculan psikologi modern. Meskipun teori-teori mereka banyak bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, namun disadari atau tidak, banyak teori-teori mereka yang bertentangan dengan konsepsi dasar Islam. Klaim buruk sering dilontarkan pada perilaku umat Islam yang sesungguhnya perilaku itu merupakan pengejawantahan ajaran agamanya. Karena itu, para pemerhati, peneliti, penulis, psikolog muslim bangkit dari tidurnya. Mereka melakukan gerakan islamisasi psikologi, untuk mensucikan dan mengembalikan kejayaan psikologi seperti masa lalu. Upaya yang dilakukan bukan sekedar mengungkapkan konsep-konsep spekulatif psikologi, melainkan

juga memasuki pendekatan empiris-eksperimental (Mujib, 2001: XIV-XV).

Teori-teori tentang Psikologi Islam lambat laun bermunculan, meskipun sebagian psikolog memberikan komentar yang bervariasi. Sebagian psikolog menganggap Psikologi Islam sebagai diskursus yang *pra-ilmiah* atau *pseudo ilmiah*, sebagian lain menganggapnya sudah memenuhi persyaratan ilmiah, meskipun cara pandang yang digunakan menurut cara pandang Islam.

Pemetaan metode dan Pendekatan Psikologi Islam

Pemunculan paradigma psikologi Islam merupakan hal yang baru, bahkan bisa dikatakan sebagai reaksi dari kemajuan diskursus Psikologi Barat Kontemporer. Reaksi itu semakin memuncak setelah hasil psikologi Barat Kontemporer yang *antroposentris* dan *netral etik* dijadikan sebagai "*pisau analisis*" dalam memahami fenomena psikologis masyarakat Islam yang *teosentris* dan *sarat etik*. Tentunya hal itu mengakibatkan benturan-benturan tersendiri, sebab masing-masing pihak memiliki frame pemikiran yang berbeda.

Upaya pemetaan metode dan pendekatan psikologi Islam harus ditopang oleh suatu paradigma yang

mapan. Pemikiran ini didasarkan atas asumsi bahwa suatu disiplin ilmu tidak akan bernilai obyektif apabila tidak didasarkan atas paradigma-paradigma yang mapan berikut asumsi-asumsinya. Oleh sebab itu, penelusuran paradigma ini merupakan kerja awal yang harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum melangkah ke arah penyusunan substansi psikologi Islam.

Paradigma Psikologi Islam harus dikaitkan pada pemikiran filosofis dalam Islam. Setidak-tidaknya ditemukan dua kelompok dalam menyikapi pengembangan psikologi Islam, yaitu:

1. Kelompok yang menghendaki keterbukaan terhadap pandangan hidup dan kehidupan non Muslim. Kelompok ini berusaha mengadopsi konsep-konsep psikologi non Islam dan menggabungkannya ke dalam pemikiran psikologi Islam
2. Kelompok yang berusaha mengangkat pesan besar Ilahi ke dalam pemikiran psikologi, baik dari Al Qur'an, Sunnah, maupun penafsiran ulama terhadap kedua sumber tersebut (Mujib, 2001: 13).

Kedua pemikiran yang ditawarkan di atas merupakan kerangka dasar bagi bangunan paradigma psikologi Islam. Asumsi yang mendasari kelompok

pertama dalah bahwa tidak ada salahnya jika pemikir muslim meminjam atau bahkan menemukan kebenaran dari pihak lain. Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya bersabda: "*Hikmah itu merupakan barang yang hilang, jika ditemukan darimana saja datangnya, maka ia berhak memilikinya.*". Hadits ini memberikan sinyalemen agar pemikir muslim tidak segan-segan mengadopsi pemikiran Psikologi non Islam, dengan catatan bahwa pemikiran yang diadopsi tersebut mengandung suatu kebenaran.

Asumsi pemikiran kelompok kedua adalah bahwa Islam merupakan sistem ajaran yang universal dan komprehensif. Tak satupun persoalan, termasuk persoalan psikologis yang luput dari jangkauan ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam al-An'am ayat 38 "*Tiadalah Kami alpakkan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*". Dan Al-Nahl ayat 89, "*Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*" Dua ayat di atas memberikan isyarat bahwa pengembangan psikologi Islam telah digali dari sumber otentik Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits (Mujib, 2001, 14).

Menurut Djamaludin Ancok (dalam Fuad Nashori, 1999, 10)

pengembangan psikologi Islam bermula dari ide dan gerakan islamisasi sains yang dipelopori oleh dua orang tokoh, yaitu *Ismail Raji al-Faruqi* dan *Ziauddin Sardar*.

Al-Faruqi berpendapat bahwa islamisasi sains bermula dari upaya sintesis antara ilmu pengetahuan modern dengan Islam. Pemikiran al-Faruqi didasarkan atas asumsi bahwa jika ingin menghasilkan suatu pendekatan baru dalam khazanah psikologi Islam maka langkah yang paling tepat bukanlah dimulai dari nol, melainkan dimulai dari penemuan dan teori-teori psikologi Barat Kontemporer yang sudah mapan. Model ini memiliki dua bentuk; *Pertama*, psikologi dipakai sebagai "*pisau analisis*" terhadap masalah-masalah kejiwaan umat Islam, dan *kedua*, Islam dijadikan sebagai "*pisau analisis*" untuk menilai konsep-konsep psikologi Barat Kontemporer.

Di sisi lain, Sardar mengecam pendapat Isma'il al-Faruqi, seorang Muslim konservatif dan eksponen yang paling berpengaruh dalam islamisasi sains, dan yang telah menyarankan islamisasi pengetahuan yang diperlukan untuk mengadakan relevansi khusus Islam dengan setiap disiplin modern. Menurut Sardar, ini

seperti meletakkan kereta di depan kuda, sebab “Bukan Islam yang musti dijadikan relevan dengan pengetahuan modern; pengetahuan modernlah yang musti dijadikan relevan dengan Islam Mengkritik metodologi al-Faruqi sebagai sekedar pernyataan religius, Sardar mengatakan, “Disayangkan, metodologi al-Faruqi tidak begitu signifikan.” Menurut Sardar sains dan teknologi berkaitan dengan sepuluh nilai islami pokok, yang meliputi *tauhid, ibadah, dan khalifah*” (Hoodbhoy, 1997, 96-97).

Lebih lanjut Sardar berpendapat bahwa islamisasi sains musti dimulai dari hal-hal yang paling mendasar, yaitu dengan membangun pandangan dunia (*world view*) Islam dan paradigma Islam. Mengenai Psikologi Islam Sardar berasumsi bahwa psikologi Islam harus dibangun dari kerangka pikir (*mode of thought*) Islam, mengingat dalam *al-nash* memuat sejumlah informasi mengenai persoalan-persoalan substansial psikologi, misalnya *al-fitrab, al-rruh, al-nafsh, al-qalb, al-dhamir*, dan sebagainya.

Metode Pengkajian dan Pengembangan Psikologi Islam

Metode pengkajian dan pengembangan Psikologi Islam dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu metode *pragmatis* dan metode *idealistik*.

Metode *pragmatis* adalah metode pengkajian atau pengembangan psikologi Islam yang lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya. Maksudnya, bangunan psikologi Islam dapat diadopsi dan ditransformasikan dari kerangka teori-teori dan psikologi Barat Kontemporer yang sudah mapan. Teori-teori tersebut dicarikan legalisasi atau justifikasi dari *al-nash* atau diupayakan *pentazkiyah-an*, sehingga kesimpulannya bernuansakan Islami. Metode ini akan menghasilkan rumusan yang lazim disebut dengan “Psikologi Islami”.

Langkah-langkah operasional yang dapat ditempuh dalam metode pragmatis, sebagaimana yang ditawarkan al-Faruqi (Mujib, 2001, 15), adalah:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern dan penguraian kategoris.
2. Survei disiplin ilmu pengetahuan
3. Penguasaan khazanah Islam, sebuah ontologis.
4. Penguasaan khazanah ilmiah Islami, tahap analisis
5. Penemuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern, tingkat perkembangannya di masa ini.

7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam, tingkat perkembangan dewasa ini.
8. Survai permasalahan yang dihadapi umat Islam.
9. Survai permasalahan yang dihadapi umat manusia
10. Analisis kreatif dan sintesis
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam
12. Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamisasikan.

Pada pertengahan abad XIX psikologi Barat Kontemporer lahir sebagai disiplin ilmu yang mandiri, dan sampai saat ini telah melahirkan beberapa cabang dan aliran. Cabang-cabang dalam psikologi adalah (a). Psikologi Umum, yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia yang tercermin tingkah laku pada umumnya, dan (b) psikologi khusus yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia, yaitu antara lain Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi Kepribadian, Psikopatologi, Psikologi Kriminologi, Psikologi Perusahaan dan sebagainya (Walgito, 1990, 19-20).

Sedangkan aliran-aliran dalam psikologi, sebagian besar dikelompokkan

menjadi tiga aliran besar, yaitu (a) *Psikoanalisis*, (b) *Behavioristik*, dan (c) *Humanistik*. Masing-masing aliran tersebut memiliki kerangka berpikir yang berbeda-beda dalam membangun teori-teori psikologi.

Melalui metode pragmatis, teori-teori yang ada dapat dimasukkan ke dalam keutuhan Psikologi Islam setelah diadakan eliminasi dan pengkudusan. Upaya ini sebenarnya bukan bermaksud mengadakan interpretasi adaptif, tetapi lebih jauh, ia berfungsi sebagai pemahaman sunnah-sunnah Allah, penjabaran universalitas Islam serta upaya operasionalisasinya, agar misi Islam sebagai *rahmah li al'alamain* dapat terwujud.

Kelebihan metode pragmatis ini adalah responsif, akomodatif, dan toleran terhadap perkembangan sains modern, khususnya pada disiplin psikologi. Metode ini sangat efektif dan efisien untuk membangun disiplin baru dalam psikologi Islami, sebab ia tidak beranjak dari pemikiran yang kosong. Namun boleh jadi metode ini membawa psikologi Islami ke arah frame sekuler yang menyalahi kode etik ilmiah-Qurani. Kekhawatiran itu memungkinkan, sebab paradigma yang digunakan dalam membangun psikologi Barat Kontemporer berbeda dengan paradigma Psikologi Islam, apalagi jika pengadosian itu tidak melalui proses seleksi yang ketat, sehingga sulit

dibedakan mana psikologi yang bercorak Islam dengan psikologi yang bercorak sekuler.

Hanna Djumhana (1995, 32) mengatakan bahwa metode ini menghasilkan enam pola, yaitu: (1). *Pola ismilarisasi*, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari Islam, padahal belum tentu sama. Misalnya menganggap sama antara *al-rub* dengan *spirit*, *al-nafs* dengan *soul*, dan *ilham* dengan *inspirasi*, (2). *Pola paralelisasi*, yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari Islam dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasi, tanpa mengidentikkan keduanya. Misalnya perang Dunia III disamakan dengan kiamat; (3) *pola komplementasi*, yaitu antara Islam dan sains saling mengisi, dan saling memperkuat, tetapi tetap mempertahankan eksistensinya masing-masing. Misalnya manfaat puasa secara kesehatan yang dijelaskan dengan konsep diet; (4). *pola komparasi*, yaitu membandingkan konsep atau teori sains dengan Islam mengenai gejala-gejala yang sama. Misalnya teori motivasi dalam psikologi dibandingkan dengan motivasi dalam Islam; (5). *Pola induktifikasi*, yaitu asumsi-asumsi dasar dan teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis-abstrak ke arah pemikiran

metafisik atau ghaib, kemudian dihubungkan dengan Maha Rabb Allah; (6). *Pola verifikasi*, yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran ajaran Islam. Misalnya fungsi madu sebagai obat yang dihubungkan dengan surat *al-Nahl ayat 69*.

Metode yang kedua adalah metode idealistik, yaitu metode yang lebih mengutamakan penggalian Psikologi Islam dari ajaran Islam sendiri. Metode ini menggunakan pola deduktif dengan cara menggali premis mayor, sebagai postulat, yang digali dari *al-nash*. Konstruksi premis mayor ini dijadikan sebagai “kebenaran universal” yang dijadikan kerangka acuan penggalian premis minor. Melalui metode ini maka terciptalah apa yang disebut dengan “Psikologi Islam” (Mujib, 2001, 20).

Sardar secara rinci telah memberikan kerangka epistemologis dalam menerapkan metode idealistik, yang dituangkan di dalam sembilan konstruksi, yaitu:

1. Didasarkan atas suatu kerangka pedoman mutlak, sebab datangnya dari Tuhan dan rasul-Nya.
2. Bersifat aktif dan bukan pasif.
3. Memandang obyektifitas sebagai masalah umum dan bukan masalah khusus (pribadi).

4. Sebagian besar bersifat deduktif.
5. Memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.
6. Memandang pengetahuan bersifat inklusif dan bukan eksklusif, yakni menganggap pengalaman manusia sebagai masalah subyektif yang sama validitasnya dengan evolusi yang bersifat obyektif.
7. Menyusun pengalaman subyektif dan mendorong pencaharian pengalaman-pengalaman ini, yang dari umat Islam sendiri diperoleh komitmen-komitmen nilai dasar mereka.
8. Memadukan konsep-konsep dari tingkat kesadaran (imajinatif-kreatif) dengan tingkat pengalaman subyektif (mistik-spiritual), sehingga konsep-konsep dan kiasan-kiasan yang sesuai dengan satu tingkat tidak harus sesuai dengan tingkat yang lain.
9. Tidak bertentangan dengan pandangan Holistik, melainkan menyatu dan manusiawi dari pemahaman dan pengalaman manusia. Dengan demikian, epistemologi Islam sesuai dengan pandangan yang lebih menyatu dari perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual.

Dalam bahasa yang berbeda Hanna Djumhana (dalam Mujib, 2001, 21) telah

merumuskan tujuh prinsip berpikir ilmiah-Qur'ani, yaitu:

1. Empiris-metaempiris;
2. Rasional-intuitif
3. Obyektif-partisipatif;
4. Absolutisme moral berpijak pada prinsip keunikan sistem;
5. Eksplisit mengungkap kemampuan spiritual;
6. Aksioma diturunkan dari ajaran agama; dan
7. Pendekatan holistik menurut modal manusia seutuhnya, baru kemudian mengadakan parsialisasi ke bidang disiplin.

Kerangka epistemologi di atas menantang para peneliti, pengkaji, maupun pemerhati psikologi Islam untuk menggali kembali khazanah yang pernah dimilikinya. Hampir setiap rentang periode sejarah pemikiran dalam Islam, diskursus psikologi selalu menjadi obyek kajian yang menarik, karena ilmu psikologi sarat akan nilai. Oleh karena ciri utama psikologi Islam sarat etik atau sarat nilai maka dalam membicarakan persoalan-persoalan psikologis manusia tidak hanya membicarakan apa adanya tetapi juga bagaimana seharusnya. Pola ini juga menunjukkan bahwa pendekatan penyusunan psikologi terintegrasi dengan

pola pendekatan disiplin ilmu keislaman yang lain.

Penutup

Dengan epistemologi dan paradigma di atas maka dapat ditepiskan statemen yang mengatakan bahwa psikologi Islam tidak bernilai ilmiah. Sebagaimana yang berlaku pada psikologi Barat Kontemporer, psikologi Islam juga memiliki epistemologi dan paradigma yang khas, meskipun tidak sama persis. Ketidaksamaan itu tidak berarti mengurangi tingkat ke-ilmiah-annya. Psikologi Islam sudah saatnya mengembangkan epistemologi dan paradigmanya sendiri.

Psikologi Islam sudah sepatutnya menjadi wacana sains yang obyektif,

bahkan boleh dikatakan telah mencapai derajat supra ilmiah. Anggapan bahwa Psikologi Islam masih bertaraf pseud-ilmiah adalah tidak benar, sebab Psikologi Islam telah melampaui batas-batas ilmiah. Objektivitas suatu ilmu hanyalah persoalan kesepakatan, yang kriterianya bukan hanya kuantitatif tetapi juga kualitatif. Psikologi Kontemporer telah mendapatkan kesepakatan dari kalangan sendiri. Demikian juga Psikologi Islam telah mendapatkan kesepakatan dari kalangan kaum muslimin. Jika orang lain berani mengedepankan pemikiran psikologi melalui pola pikirnya sendiri, serta mengklaim keabsahan dan obyektivitasnya, lalu mengapa kita tidak berani melakukan hal yang sama, yaitu mengedepankan pemikiran Psikologi Islam berdasarkan pola pikir Islam.

Daftar Pustaka

Bastaman, H.D. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Hoodbhoy, P. 1997. *Islam dan Sains Pertarungan Menegakkan Rasionabilitas*. Pustaka Bandung.

Mujib, A. Mudzakir, J. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Nashori, F. 1994. *Membangun Paradigma Psikologi Islam*. Sipress. Yogyakarta.

Walgito, B. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta